

## Efektivitas Manajemen Ekstrakurikuler dalam Pengembangan Keterampilan Pidato Santri di Pondok Pesantren

Kaharuddin<sup>1</sup>, Zulfajri<sup>2</sup>, Muhammad Robi Saputra<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Institut Agama Islam Muhammad Azim, Jambi, Indonesia

Email\*: [Kaharuddin906@gmail.com](mailto:Kaharuddin906@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas manajemen ekstrakurikuler dalam mengembangkan keterampilan pidato santri di pondok pesantren. Manajemen ekstrakurikuler dipandang sebagai bagian integral dari pendidikan karakter dan pengembangan soft skills santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di beberapa pondok pesantren di Jawa Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen ekstrakurikuler pidato (*muhadharah*) telah memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kemampuan komunikasi, kepercayaan diri, dan kepemimpinan santri. Namun, efektivitasnya masih dipengaruhi oleh kualitas pembina, sistem evaluasi, dan sarana pendukung. Penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan manajemen berbasis partisipasi dan inovasi pembelajaran dalam kegiatan ekstrakurikuler.

**Kata Kunci:** Keterampilan pidato, manajemen ekstrakurikuler, pondok pesantren.

### Abstract

*This study aims to analyze the effectiveness of extracurricular management in developing students' speech skills at Islamic boarding schools. Extracurricular management is viewed as an integral component of character education and students' soft skills development. This research applied a descriptive qualitative approach with data collected through interviews, observations, and document analysis at several Islamic boarding schools in Central Java. The results revealed that speech extracurricular management (*muhadharah*) significantly contributes to improving students' communication ability, self-confidence, and leadership. However, its effectiveness is still influenced by the quality of instructors, evaluation systems, and supporting facilities. This study emphasizes the importance of participatory management and innovative learning strategies in extracurricular activities.*

**Keywords:** Speech skills, extracurricular management, Islamic boarding schools.

## PENDAHULUAN

Kegiatan ekstrakurikuler di pondok pesantren merupakan bagian integral dari sistem pendidikan Islam yang berorientasi pada pengembangan potensi santri secara menyeluruh. Seperti dijelaskan oleh Hidayah (2020), kegiatan nonformal di pesantren memiliki peran strategis dalam menumbuhkan kemandirian dan keterampilan sosial santri. Hal ini sejalan dengan pandangan Ma'ruf (2019) bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan wadah penting untuk membentuk kemampuan komunikasi dan kepemimpinan. Ghoni (2025) juga menegaskan bahwa pengembangan karakter melalui kegiatan *muhadharah* atau latihan pidato menjadi bagian dari upaya mencetak santri yang berdaya saing dalam konteks dakwah modern.

Manajemen kegiatan ekstrakurikuler seperti *muhadharah* berperan penting dalam menciptakan proses pembelajaran nonformal yang efektif dan terarah. Menurut Rahmawati dan Lestari (2020), kegiatan *muhadharah* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan

kepekaan sosial santri karena melibatkan proses persiapan, penyampaian, dan evaluasi diri. Mubarok (2018) menambahkan bahwa pembinaan yang baik akan mendorong santri untuk berani berbicara di depan publik sebagai bentuk pelatihan mental dan spiritual. Dengan demikian, keberhasilan kegiatan *muhadharah* sangat bergantung pada sistem manajemen yang diterapkan oleh lembaga pesantren.

Dalam konteks manajemen pendidikan Islam, kegiatan ekstrakurikuler tidak boleh dianggap sekadar pelengkap kegiatan akademik. Nursalim dan Fitriah (2018) menekankan bahwa kegiatan tersebut merupakan wahana pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai moral. Suhendar (2021) juga menjelaskan bahwa efektivitas pembinaan karakter di pesantren hanya dapat dicapai jika kegiatan nonformal dijalankan dengan perencanaan dan evaluasi yang matang. Oleh sebab itu, pengelolaan kegiatan harus memperhatikan prinsip efektivitas, efisiensi, dan relevansi terhadap kebutuhan santri.

Kegiatan *muhadharah* di pesantren pada dasarnya dirancang untuk menanamkan nilai-nilai kepemimpinan dan keberanian berbicara di depan umum. Fattah (2019) menyebutkan bahwa melalui latihan rutin, santri dapat mengembangkan kepercayaan diri dan kemampuan menyampaikan pesan secara sistematis. Kurniawan (2020) menambahkan bahwa kegiatan ini juga melatih santri dalam mengelola bahasa tubuh dan intonasi suara sebagai bagian dari komunikasi efektif. Namun, efektivitas kegiatan ini bervariasi antar pesantren karena perbedaan dalam pola manajemennya, sebagaimana ditemukan oleh Laili (2021) dan Fitria (2020).

Pentingnya manajemen dalam kegiatan ekstrakurikuler sejalan dengan teori manajemen pendidikan yang dikemukakan oleh Terry (2018), yang menyoroti empat fungsi utama manajemen: perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi. Robbins dan Coulter (2021) memperkuat pandangan ini dengan menjelaskan bahwa efektivitas organisasi pendidikan ditentukan oleh sejauh mana keempat fungsi tersebut dijalankan secara sinergis. Dalam konteks pesantren, Hidayat (2022) menegaskan perlunya pembina yang memahami komunikasi Islami dan nilai dakwah agar kegiatan *muhadharah* berjalan sesuai tujuan pembentukan karakter santri. Widodo (2021) menambahkan bahwa pembina berperan sebagai fasilitator yang menjembatani antara visi lembaga dan pengembangan potensi santri.

Aspek pengawasan dan evaluasi juga memiliki peran penting dalam menjamin keberhasilan kegiatan *muhadharah*. Astuti dan Rahman (2019) menemukan bahwa kurangnya sistem pengawasan berdampak pada penurunan motivasi dan kualitas pelaksanaan kegiatan. Sementara itu, Sari et al. (2021) menunjukkan bahwa evaluasi yang terstruktur memungkinkan lembaga pendidikan untuk melakukan perbaikan berkelanjutan dalam strategi pembinaan santri.

Efektivitas kegiatan *muhadharah* tidak hanya dipengaruhi oleh faktor manajerial, tetapi

juga oleh motivasi dan kompetensi individu santri. Lestari (2020) menyatakan bahwa motivasi internal santri berperan besar dalam meningkatkan keterampilan berbicara. Maulana (2022) menambahkan bahwa dukungan sarana dan prasarana yang memadai, seperti ruang latihan dan perangkat audio, turut menentukan keberhasilan pembinaan. Selain itu, menurut Nugroho dan Aini (2021), lingkungan sosial pesantren yang mendukung dapat meningkatkan kepercayaan diri santri untuk tampil di depan publik.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang cenderung menyoroti peran kegiatan ekstrakurikuler dari sisi pembinaan karakter (Farida & Wibisono, 2020), penelitian ini menempatkan perhatian lebih besar pada efektivitas sistem manajemen kegiatan *muhadharah* dalam meningkatkan keterampilan pidato santri. Murtadho (2018) menekankan bahwa efektivitas program pendidikan tidak dapat dipisahkan dari tata kelola yang sistematis dan terukur. Oleh karena itu, pendekatan manajerial yang profesional menjadi kebutuhan mendesak dalam konteks pesantren modern.

Beberapa pesantren masih menghadapi kendala dalam pelaksanaan kegiatan *muhadharah*. Amiruddin (2020) mengungkapkan bahwa minimnya pembimbing yang berkompeten dan fasilitas pendukung sering kali menjadi hambatan utama. Hakim dan Sulaiman (2022) juga menemukan bahwa sebagian pesantren belum memiliki mekanisme evaluasi yang jelas, sehingga hasil kegiatan kurang terukur. Kondisi ini mengindikasikan perlunya perbaikan dalam sistem pengelolaan kegiatan agar pembinaan dapat berjalan efektif.

Menurut Hafid dan Mustofa (2021), efektivitas manajemen ekstrakurikuler tercermin dari pencapaian tujuan pembelajaran dan peningkatan kemampuan komunikasi santri. Fadhillah (2020) menambahkan bahwa partisipasi aktif seluruh komponen pesantren, mulai dari pengurus hingga santri senior, menjadi kunci keberhasilan pelaksanaan kegiatan *muhadharah*. Jika kegiatan dirancang dengan matang dan dilaksanakan secara konsisten, maka peningkatan kompetensi komunikasi santri dapat tercapai secara signifikan.

Manajemen ekstrakurikuler yang efektif juga harus berlandaskan pada nilai-nilai spiritual dan kemandirian santri. Laili (2021) menjelaskan bahwa integrasi antara nilai religius dan keterampilan sosial merupakan ciri khas pendidikan pesantren. Siregar (2019) menegaskan bahwa pendidikan di pesantren tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk watak santri yang berakhlak dan komunikatif. Oleh karena itu, *muhadharah* menjadi wahana penting dalam membangun kepribadian dan kemampuan dakwah santri.

Pelibatan aktif semua elemen pesantren menjadi bagian dari strategi peningkatan efektivitas kegiatan *muhadharah*. Harahap (2020) menunjukkan bahwa partisipasi pengasuh dan guru dapat meningkatkan motivasi dan disiplin santri dalam mengikuti kegiatan. Abidin (2019) serta Yusuf dan Rahmah (2022) menegaskan bahwa manajemen partisipatif dalam konteks pesantren memperkuat rasa tanggung jawab kolektif terhadap keberhasilan

pembelajaran nonformal.

Modernisasi manajemen pesantren menjadi tantangan sekaligus peluang untuk meningkatkan efektivitas kegiatan ekstrakurikuler. Karim dan Salim (2022) menyoroti pentingnya pemanfaatan teknologi dalam dokumentasi dan evaluasi kegiatan agar hasil pembelajaran dapat diukur secara objektif. Hidayat dan Sari (2022) menambahkan bahwa sistem pelaporan digital akan membantu pesantren dalam melakukan penilaian kinerja program secara transparan dan akuntabel.

Penguatan kompetensi pembina ekstrakurikuler juga menjadi faktor penting dalam memastikan keberlanjutan program. Munir (2020) berpendapat bahwa pembina dengan keahlian komunikasi dan pedagogi Islam mampu menciptakan suasana belajar yang inspiratif. Fauzan (2018) menekankan bahwa peran pembina sebagai motivator sangat menentukan keberhasilan santri dalam menguasai keterampilan berbicara.

Secara konseptual, penelitian ini menelaah efektivitas manajemen ekstrakurikuler dalam mengembangkan keterampilan pidato santri di pondok pesantren. Fokus penelitian diarahkan pada empat aspek utama, yakni perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan hasil pembelajaran komunikasi santri. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya literatur manajemen pendidikan Islam sekaligus memberikan kontribusi praktis dalam penguatan tata kelola kegiatan ekstrakurikuler pesantren di Indonesia (Hartono, 2023; Sari et al., 2021).

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan *muhadharah*, tetapi juga menguraikan strategi manajerial yang dapat diterapkan untuk mencapai efektivitas optimal. Seperti dikemukakan Ghoni (2025), efektivitas manajemen di pesantren akan tercapai apabila setiap komponen terlibat secara sinergis dengan nilai-nilai keislaman yang kuat. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengelola pesantren dalam mengembangkan model pembinaan santri yang terintegrasi antara nilai religius, keterampilan komunikasi, dan profesionalisme manajerial.

## METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena bertujuan menggambarkan secara mendalam efektivitas manajemen ekstrakurikuler dalam pengembangan keterampilan pidato santri di pondok pesantren. Pendekatan ini dipilih untuk memahami makna, proses, dan dinamika pelaksanaan kegiatan *muhadharah* dalam konteks sosial pendidikan Islam (Creswell & Poth, 2018; Moleong, 2021).

Subjek penelitian terdiri atas pembina ekstrakurikuler, santri, dan pengurus pesantren yang terlibat langsung dalam kegiatan *muhadharah*. Pemilihan informan dilakukan menggunakan purposive sampling, dengan mempertimbangkan kompetensi dan keterlibatan aktif mereka dalam manajemen kegiatan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2018).

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen seperti jadwal kegiatan dan laporan evaluasi *muhadharah*. Teknik triangulasi sumber dan metode digunakan untuk menjaga keabsahan data (Sugiyono, 2019; Lincoln & Guba, 2017).

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, mengikuti model Miles dan Huberman (2018). Proses analisis ini dilakukan secara berkelanjutan untuk memperoleh pemahaman komprehensif tentang efektivitas manajemen ekstrakurikuler dalam meningkatkan keterampilan komunikasi santri.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Perencanaan Kegiatan Muhadharah

Perencanaan merupakan tahapan awal yang menentukan keberhasilan seluruh proses manajemen kegiatan *muhadharah* di pondok pesantren. Berdasarkan hasil penelitian, tahap perencanaan dilakukan melalui rapat internal yang melibatkan pembina, pengurus, dan perwakilan santri. Dalam rapat tersebut dibahas tema kegiatan, jadwal pelaksanaan, serta pembagian peran santri yang meliputi moderator, pembicara, dan penilai. Perencanaan juga mencakup penyusunan format penilaian berbasis kompetensi komunikasi dan adab berdakwah. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya perencanaan sistematis untuk membentuk kegiatan yang efektif dan terukur (Fattah, 2019; Terry, 2018; Robbins & Coulter, 2021).

Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian pesantren belum memiliki panduan tertulis atau *standard operating procedure* (SOP) khusus dalam perencanaan kegiatan. Akibatnya, pelaksanaan *muhadharah* di beberapa pesantren masih bergantung pada kebiasaan tahunan tanpa rencana strategis jangka panjang. Kondisi ini memperlihatkan lemahnya sistem dokumentasi dan koordinasi antarpembina, yang berdampak pada ketidakkonsistenan dalam implementasi kegiatan. Sebagaimana dinyatakan oleh Suhendar (2021), kelemahan dalam perencanaan manajerial dapat menghambat efektivitas kegiatan pendidikan nonformal karena tidak adanya arah kebijakan yang jelas dan terukur.

Selain itu, sebagian pesantren belum melakukan analisis kebutuhan (needs assessment) terhadap kemampuan komunikasi santri sebelum merancang kegiatan *muhadharah*. Padahal, perencanaan berbasis kebutuhan menjadi langkah penting untuk menentukan fokus pembinaan sesuai tingkat kemampuan peserta (Laili, 2021; Fadhillah, 2020). Hal ini sejalan dengan pendapat Nursalim dan Fitriah (2018) yang menegaskan bahwa perencanaan pendidikan yang efektif harus didasarkan pada pemetaan potensi dan kendala peserta didik agar kegiatan yang dirancang tepat sasaran.

Dari sisi teori manajemen pendidikan Islam, proses perencanaan idealnya dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan seluruh unsur pesantren, baik pengasuh, pembina, maupun santri. Pendekatan partisipatif ini mencerminkan prinsip *syura* (musyawarah) dalam Islam yang menekankan kebersamaan dalam pengambilan keputusan (Abidin, 2019; Hartono, 2023). Partisipasi santri dalam perencanaan kegiatan *muhadharah* bukan hanya memberikan ruang bagi aspirasi mereka, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepemilikan terhadap kegiatan (Maulana, 2022).

Penelitian ini juga menemukan bahwa sebagian besar perencanaan dilakukan secara informal tanpa dokumentasi tertulis. Kondisi ini berpotensi menghambat proses evaluasi dan tindak lanjut, karena tidak adanya catatan yang dapat dijadikan acuan pembina baru di periode berikutnya. Menurut Karim dan Salim (2022), sistem dokumentasi manajemen berbasis digital dapat menjadi solusi untuk meningkatkan transparansi dan kontinuitas program ekstrakurikuler. Dengan adanya perencanaan yang terdokumentasi, kegiatan *muhadharah* dapat lebih terukur dan konsisten dari waktu ke waktu.

Lebih lanjut, efektivitas perencanaan *muhadharah* juga ditentukan oleh kemampuan pembina dalam mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan pedagogis ke dalam rancangan kegiatan. Hal ini penting karena pesantren tidak hanya berorientasi pada penguasaan teknis berbicara, tetapi juga pada pembentukan adab dan karakter dakwah santri (Siregar, 2019; Hidayat, 2022). Oleh sebab itu, perencanaan harus memuat tujuan yang bersifat kognitif, afektif, dan psikomotor, serta disertai indikator keberhasilan yang realistik (Sari et al., 2021).

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa efektivitas perencanaan kegiatan *muhadharah* sangat bergantung pada tiga faktor utama: kejelasan tujuan, partisipasi stakeholder, dan dokumentasi rencana kerja. Pesantren yang berhasil menerapkan perencanaan berbasis data dan kebutuhan santri terbukti mampu menghasilkan kegiatan yang lebih terarah dan berdampak positif terhadap pengembangan keterampilan pidato santri (Hafid & Mustofa, 2021; Ghoni, 2025; Hidayah, 2020). Sebaliknya, lemahnya perencanaan menyebabkan kegiatan bersifat rutinitas tanpa peningkatan kualitas yang signifikan dari tahun ke tahun.

## 2. Pelaksanaan Kegiatan Muhadharah

Pelaksanaan kegiatan *muhadharah* di pondok pesantren merupakan tahap inti dari proses pengembangan keterampilan berbicara santri. Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan ini dilaksanakan secara rutin setiap minggu di aula pesantren dengan sistem bergilir. Setiap santri mendapat kesempatan menjadi pembicara, moderator, maupun penilai, sehingga seluruh peserta dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran komunikasi. Kegiatan berlangsung lebih efektif ketika pembina memberikan arahan teknis dan umpan balik secara langsung setelah setiap penampilan. Pendekatan seperti ini sejalan dengan konsep *active*

*learning* yang menekankan pembelajaran berbasis pengalaman langsung (Mubarok, 2018; Rahmawati & Lestari, 2020; Widodo, 2021).

Selain pelatihan rutin, beberapa pesantren menambah kegiatan berupa lomba pidato bulanan untuk memacu semangat dan kepercayaan diri santri. Lomba tersebut terbukti mampu meningkatkan motivasi dan daya saing positif antarsantri (Hafid & Mustofa, 2021). Namun, pelaksanaan kegiatan masih menghadapi sejumlah kendala, seperti keterbatasan fasilitas ruang, perangkat audio, serta kurangnya dukungan teknologi pendukung. Keterbatasan ini berdampak pada efektivitas pelaksanaan, terutama dalam penyampaian suara dan kenyamanan peserta (Lestari, 2020; Maulana, 2022).

Beberapa pesantren juga menghadapi tantangan dalam aspek manajemen waktu dan kehadiran pembina, yang kadang tidak konsisten. Kondisi ini memperlihatkan perlunya sistem pelaksanaan yang lebih terstruktur dengan jadwal, pembagian tugas, serta penggunaan teknologi sederhana seperti perekaman digital untuk evaluasi pidato. Menurut Karim dan Salim (2022), pemanfaatan media digital dalam kegiatan ekstrakurikuler dapat memperkuat proses pembelajaran dan dokumentasi hasil pelatihan. Dengan demikian, efektivitas pelaksanaan *muhadharah* sangat bergantung pada keterlibatan pembina, kesiapan sarana, serta komitmen pesantren dalam menciptakan suasana belajar yang interaktif dan berkelanjutan (Hidayat & Sari, 2022; Sari et al., 2021; Ghoni, 2025).

### 3. Pengawasan Kegiatan

Pengawasan kegiatan *muhadharah* di pondok pesantren berfungsi memastikan seluruh proses berjalan sesuai dengan tujuan pembinaan komunikasi dan dakwah santri. Berdasarkan hasil penelitian, pengawasan dilakukan secara langsung oleh pembina dan pengurus santri melalui observasi setiap sesi latihan. Pembina memberikan catatan evaluasi individu setelah santri tampil, mencakup aspek penguasaan materi, gaya bahasa, intonasi, dan adab dalam berbicara. Pendekatan ini sesuai dengan konsep *supervisi edukatif* dalam manajemen pendidikan, di mana pengawasan tidak hanya bersifat kontrol, tetapi juga bimbingan untuk perbaikan berkelanjutan (Suhendar, 2021; Terry, 2018; Robbins & Coulter, 2021).

Di beberapa pesantren, santri senior turut berperan sebagai mentor atau *peer supervisor* bagi adik kelasnya. Keterlibatan mereka tidak hanya memperkuat sistem pengawasan internal, tetapi juga membangun budaya kolaboratif dan tanggung jawab bersama dalam proses pembelajaran (Lestari, 2020; Abidin, 2019). Pendekatan ini mencerminkan nilai *ta’awun* (kerjasama) dalam pendidikan Islam, yang menempatkan proses pengawasan sebagai sarana pembinaan moral dan intelektual santri (Siregar, 2019).

Namun, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar pesantren belum memiliki sistem dokumentasi pengawasan yang tertata dengan baik. Catatan hasil pengamatan pembina masih bersifat lisan dan tidak terdokumentasi secara tertulis, sehingga

menyulitkan proses evaluasi berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan temuan Astuti dan Rahman (2019) yang menyebutkan bahwa lemahnya sistem administrasi dan pelaporan dalam kegiatan ekstrakurikuler sering kali menjadi hambatan peningkatan mutu. Oleh karena itu, pengawasan kegiatan *muhadharah* sebaiknya dilengkapi dengan instrumen penilaian tertulis atau format digital agar hasilnya lebih akuntabel dan dapat dijadikan dasar evaluasi periodik (Karim & Salim, 2022; Hidayat & Sari, 2022; Ghoni, 2025).

Dengan demikian, efektivitas pengawasan kegiatan *muhadharah* sangat bergantung pada tiga hal utama: keterlibatan aktif pembina, partisipasi santri senior, dan sistem dokumentasi yang sistematis. Ketiga aspek ini menjadi fondasi bagi terciptanya manajemen pengawasan yang transparan, berkelanjutan, dan sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

#### 4. Evaluasi dan Tindak Lanjut

Evaluasi merupakan tahap penting dalam siklus manajemen kegiatan *muhadharah*, karena berfungsi menilai sejauh mana kegiatan telah mencapai tujuan pembinaan keterampilan pidato dan adab berdakwah santri. Berdasarkan hasil penelitian, evaluasi dilakukan secara berkala setiap akhir bulan dan akhir semester dengan menilai beberapa aspek, yaitu penguasaan materi, ketepatan intonasi, ekspresi wajah dan bahasa tubuh, serta kesantunan dalam penyampaian pesan dakwah. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Sari et al. (2021) yang menekankan bahwa evaluasi kegiatan ekstrakurikuler harus mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang perkembangan peserta.

Pesantren yang memiliki pembina dengan kompetensi komunikasi Islami umumnya mampu memberikan evaluasi yang lebih objektif dan konstruktif. Pembina tidak hanya menilai secara teknis, tetapi juga memberikan masukan terkait akhlak dan niat berdakwah santri. Hal ini sesuai dengan pendapat Hidayat (2022) dan Widodo (2021), bahwa evaluasi dalam konteks pendidikan Islam tidak semata-mata mengukur kemampuan verbal, melainkan juga kualitas spiritualitas dan etika komunikasi. Dengan demikian, proses evaluasi di pesantren berfungsi sebagai pembentukan karakter sekaligus peningkatan kompetensi komunikasi santri.

Sebagai tindak lanjut dari hasil evaluasi, beberapa pesantren menyelenggarakan kegiatan pelatihan lanjutan seperti *coaching speech*, lomba pidato internal, dan forum diskusi kecil untuk memperdalam keterampilan berbicara santri. Langkah ini sejalan dengan konsep *continuous improvement* dalam manajemen pendidikan, yaitu perbaikan berkelanjutan berdasarkan hasil evaluasi sebelumnya (Fattah, 2019; Hartono, 2023). Pelatihan lanjutan juga memperkuat motivasi santri dalam berkompetisi secara sehat dan meningkatkan rasa percaya diri (Hafid & Mustofa, 2021; Rahmawati & Lestari, 2020).

Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa belum semua pesantren memiliki sistem evaluasi yang terdokumentasi dengan baik. Sebagian hasil penilaian masih bersifat lisan

tanpa laporan tertulis yang bisa dijadikan dasar pemantauan perkembangan santri. Untuk itu, penerapan sistem evaluasi berbasis digital atau lembar penilaian terstandar dapat menjadi solusi untuk meningkatkan akurasi dan transparansi hasil kegiatan (Karim & Salim, 2022; Hidayat & Sari, 2022). Dengan evaluasi yang sistematis dan tindak lanjut yang terarah, kegiatan *muhadharah* di pesantren dapat lebih efektif dalam mengembangkan keterampilan pidato, etika komunikasi, dan karakter dakwah santri..

## **B. Pembahasan**

### **1. Efektivitas Perencanaan Kegiatan**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa efektivitas perencanaan kegiatan *muhadharah* di pondok pesantren sangat bergantung pada kejelasan tujuan, partisipasi semua pihak, serta keselarasan antara rencana kegiatan dan visi pendidikan pesantren. Kejelasan tujuan menjadi fondasi utama karena menentukan arah dan hasil yang ingin dicapai dari kegiatan. Sebagaimana diungkapkan oleh Fattah (2019), perencanaan yang baik dalam pendidikan harus didasarkan pada analisis kebutuhan peserta didik serta kemampuan lembaga dalam menyediakan sumber daya yang relevan. Dalam konteks pesantren, perencanaan kegiatan *muhadharah* yang efektif bukan hanya bertujuan meningkatkan kemampuan berbicara santri, tetapi juga menanamkan nilai-nilai dakwah, kedisiplinan, dan tanggung jawab (Nursalim & Fitriah, 2018; Hidayah, 2020).

Selain itu, keterlibatan berbagai pihak mulai dari pembina, pengurus, hingga perwakilan santri menjadi elemen penting dalam mewujudkan perencanaan yang partisipatif. Pendekatan ini mencerminkan prinsip *syura* (musyawarah) yang merupakan karakteristik khas dalam manajemen pendidikan Islam. Melibatkan santri dalam proses perencanaan memberikan mereka ruang untuk berpendapat dan berkontribusi, sekaligus menumbuhkan rasa memiliki terhadap kegiatan yang dirancang (Abidin, 2019; Maulana, 2022). Dengan demikian, efektivitas perencanaan *muhadharah* tidak hanya diukur dari hasil kegiatan, tetapi juga dari sejauh mana proses perumusannya menumbuhkan partisipasi dan kesadaran kolektif dalam lingkungan pesantren.

Namun, hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa di sebagian pesantren masih terdapat kelemahan dalam koordinasi antar pembina dan pengurus. Beberapa lembaga belum memiliki dokumen tertulis atau panduan perencanaan yang baku, sehingga pelaksanaan kegiatan sering kali bergantung pada kebiasaan tahunan. Kondisi ini sejalan dengan temuan Laili (2021), yang menyebutkan bahwa lemahnya sistem dokumentasi dan koordinasi internal merupakan salah satu penyebab rendahnya efektivitas kegiatan ekstrakurikuler di pesantren. Oleh karena itu, penerapan prinsip manajemen modern berbasis data dan evaluasi berkelanjutan menjadi sangat penting untuk memastikan keberlangsungan dan kualitas perencanaan.

Dalam perspektif manajemen pendidikan Islam, efektivitas perencanaan juga harus memperhatikan integrasi antara aspek spiritual dan profesionalisme administrasi (Hartono, 2023). Artinya, perencanaan *muhadharah* perlu dirancang tidak hanya untuk meningkatkan keterampilan teknis berbicara, tetapi juga memperkuat adab dan etika komunikasi Islami. Dengan adanya perencanaan yang komprehensif, partisipatif, dan terdokumentasi dengan baik, pesantren dapat menciptakan kegiatan *muhadharah* yang efektif, berkelanjutan, serta berorientasi pada pembentukan karakter santri yang unggul dan berakhhlak mulia (Sari et al., 2021; Ghoni, 2025).

## 2. Pelaksanaan sebagai Proses Pembelajaran Komunikatif

Pelaksanaan kegiatan *muhadharah* di pondok pesantren berperan tidak hanya sebagai ajang latihan berbicara, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran komunikatif yang membentuk keterampilan sosial dan emosional santri. Melalui kegiatan ini, santri belajar mengemukakan pendapat, mengatur emosi, serta menyesuaikan gaya berbicara dengan konteks dan audiensnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahmawati dan Lestari (2020) serta Mubarok (2018) yang menegaskan bahwa kegiatan *muhadharah* merupakan bentuk pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), di mana santri memperoleh kompetensi komunikasi melalui praktik langsung, bukan sekadar teori. Dengan demikian, *muhadharah* menjadi wadah efektif dalam menumbuhkan kepercayaan diri, kepekaan sosial, serta kemampuan berpikir kritis dalam konteks dakwah.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa efektivitas pelaksanaan *muhadharah* sering kali dipengaruhi oleh intensitas pembinaan dan kualitas pendampingan. Di beberapa pesantren, pelaksanaan kegiatan masih bersifat rutin tanpa bimbingan yang sistematis. Kurangnya umpan balik atau koreksi dari pembina menyebabkan santri kesulitan memperbaiki kesalahan dalam pengucapan, intonasi, maupun penyusunan argumen (Widodo, 2021; Hidayat, 2022). Hal ini menunjukkan pentingnya peran pembina yang kompeten, tidak hanya memahami teknik berbicara di depan umum, tetapi juga menguasai komunikasi Islami agar dapat memberikan pembinaan yang menyeluruh dan bermakna.

Selain faktor pembina, ketersediaan sarana dan prasarana juga menjadi aspek penting dalam menunjang efektivitas pelaksanaan. Penelitian ini menemukan bahwa keterbatasan fasilitas seperti pengeras suara, ruang kegiatan yang sempit, dan minimnya dukungan teknologi sering kali menghambat kelancaran kegiatan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Karim dan Salim (2022), yang menegaskan bahwa penerapan teknologi dan fasilitas pendukung memiliki kontribusi signifikan terhadap kualitas kegiatan pembelajaran nonformal di lembaga pendidikan Islam. Oleh karena itu, pesantren perlu melakukan inovasi, seperti memanfaatkan media digital dalam latihan pidato atau mendokumentasikan kegiatan *muhadharah* untuk keperluan evaluasi dan refleksi santri.

Dengan pelaksanaan yang terarah, didukung oleh pembina kompeten dan fasilitas memadai, kegiatan *muhadharah* dapat berfungsi optimal sebagai proses pembelajaran komunikatif. Tidak hanya membentuk kemampuan berbicara, tetapi juga menanamkan nilai kepemimpinan, keberanian, dan tanggung jawab sosial yang menjadi ciri khas santri di era modern (Siregar, 2019; Harahap, 2020).

### 3. Pengawasan sebagai Instrumen Pengendalian Mutu

Pengawasan dalam kegiatan *muhadharah* memiliki peran strategis sebagai instrumen pengendalian mutu terhadap seluruh proses pembinaan santri. Pengawasan yang dilakukan oleh pembina bertujuan memastikan bahwa kegiatan berjalan sesuai rencana, standar kompetensi, dan nilai-nilai dakwah Islam. Sejalan dengan pandangan Suhendar (2021), fungsi pengawasan dalam manajemen pendidikan berperan penting untuk menjamin efektivitas pelaksanaan program melalui pemantauan berkelanjutan dan tindakan korektif terhadap penyimpangan. Dalam konteks pesantren, pengawasan tidak hanya menilai aspek teknis pidato, tetapi juga mencakup dimensi moral, etika, dan adab berbicara sebagai bagian integral dari pendidikan karakter Islami.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa pesantren telah menerapkan sistem pengawasan partisipatif melalui keterlibatan santri senior sebagai mentor bagi adik kelasnya. Pendekatan ini terbukti meningkatkan kedisiplinan dan motivasi santri, karena mereka merasa mendapatkan pendampingan langsung dari figur yang lebih berpengalaman (Lestari, 2020). Mentoring semacam ini juga menciptakan budaya pembelajaran kolaboratif dan menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial antar santri, sejalan dengan prinsip manajemen berbasis komunitas dalam pendidikan Islam (Abidin, 2019). Dengan demikian, pengawasan tidak semata-mata menjadi fungsi kontrol, tetapi juga sarana pembinaan dan pemberdayaan.

Kendati demikian, efektivitas pengawasan masih menghadapi kendala terutama dalam aspek dokumentasi hasil pengamatan. Temuan lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar catatan pengawasan masih bersifat lisan dan tidak terdokumentasi secara sistematis. Kondisi ini membuat tindak lanjut terhadap hasil pengawasan menjadi kurang optimal (Astuti & Rahman, 2019). Untuk itu, perlu adanya sistem pencatatan digital atau logbook kegiatan yang terintegrasi dengan data evaluasi santri. Menurut Karim dan Salim (2022), penerapan teknologi informasi dalam sistem pengawasan pendidikan dapat meningkatkan akuntabilitas, memudahkan monitoring perkembangan peserta didik, serta memperkuat transparansi dalam pelaporan kegiatan.

Dengan pengawasan yang terstruktur dan terdokumentasi, kegiatan *muhadharah* akan lebih mudah dievaluasi dan dikembangkan secara berkelanjutan. Pengawasan yang efektif tidak hanya menjamin mutu kegiatan, tetapi juga memperkuat budaya disiplin, tanggung jawab, dan komitmen terhadap nilai-nilai dakwah yang menjadi tujuan utama pendidikan pesantren (Fadhillah, 2020; Hartono, 2023).

#### 4. Evaluasi dan Peningkatan Berkelanjutan

Evaluasi dalam kegiatan *muhadharah* memiliki fungsi penting sebagai alat untuk menilai sejauh mana tujuan pembinaan keterampilan pidato santri tercapai. Berdasarkan hasil penelitian, evaluasi dilakukan melalui penilaian terhadap beberapa aspek seperti penguasaan materi, intonasi suara, bahasa tubuh, serta adab penyampaian dakwah. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pesantren telah mulai menerapkan prinsip evaluasi berbasis kompetensi, yang berorientasi pada hasil belajar nyata (*learning outcomes*) dan proses pembinaan karakter (Sari et al., 2021). Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfokus pada kemampuan berbicara, tetapi juga pada aspek moral dan spiritual yang menjadi ciri khas pendidikan pesantren (Hidayah, 2020).

Sebagian pesantren yang memiliki pembina dengan latar belakang komunikasi Islami mampu melakukan evaluasi yang lebih konstruktif dan mendalam. Evaluasi semacam ini memberikan umpan balik yang tidak hanya memperbaiki kesalahan teknis, tetapi juga membangun kesadaran santri terhadap etika berdakwah dan tanggung jawab moral sebagai komunikator Islam (Hidayat & Sari, 2022). Pendekatan berbasis data dan dokumentasi digital yang mulai diterapkan oleh beberapa lembaga memperkuat transparansi, akurasi, serta mempermudah proses tindak lanjut hasil evaluasi (Karim & Salim, 2022). Hal ini sejalan dengan pandangan Robbins dan Coulter (2021) bahwa sistem evaluasi yang objektif dan terdokumentasi merupakan ciri utama manajemen pendidikan yang efektif dan akuntabel.

Tindak lanjut dari proses evaluasi menjadi bukti nyata komitmen pesantren terhadap pembelajaran berkelanjutan. Beberapa pesantren mengadakan pelatihan tambahan seperti *coaching speech*, lomba pidato internal, atau diskusi kelompok kecil yang bertujuan memperdalam keterampilan berbicara dan memperkuat kepercayaan diri santri (Munir, 2020; Fauzan, 2018). Langkah-langkah tersebut sejalan dengan prinsip *continuous improvement* dalam manajemen mutu pendidikan yang menekankan pentingnya refleksi, perbaikan, dan inovasi secara konsisten (Terry, 2018; Suhendar, 2021).

Dengan demikian, evaluasi yang terencana dan berkelanjutan tidak hanya berperan sebagai alat ukur keberhasilan, tetapi juga sebagai instrumen pengembangan kapasitas komunikasi santri secara holistik. Penerapan evaluasi berbasis kompetensi dan tindak lanjut berupa pelatihan lanjutan menjadikan kegiatan *muhadharah* sebagai proses pembelajaran yang dinamis, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan dakwah di era modern (Hartono, 2023; Ghoni, 2025).

#### 5. Integrasi Nilai Islam dan Profesionalisme Manajemen

Efektivitas manajemen kegiatan *muhadharah* di pondok pesantren pada dasarnya mencerminkan kemampuan lembaga dalam menyeimbangkan antara profesionalisme manajerial dan nilai-nilai spiritual. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan berbicara di depan umum, tetapi juga menjadi media internalisasi nilai-nilai

dakwah dan etika komunikasi Islam (Siregar, 2019; Hartono, 2023). Dalam konteks pendidikan pesantren, setiap unsur manajemen mulai dari perencanaan hingga evaluasi—selalu diorientasikan pada pembentukan akhlak dan adab santri agar kegiatan berbicara tidak sekadar retoris, tetapi juga membawa pesan moral dan nilai kebenaran.

Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Laili (2021) dan Nursalim & Fitriah (2018) yang menekankan bahwa pendidikan Islam harus mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual secara harmonis. Dengan demikian, *muhadharah* berfungsi sebagai wahana pembelajaran yang menumbuhkan kesadaran santri terhadap tanggung jawab sosial dan dakwah, sekaligus memperkuat kemampuan berpikir logis dan komunikatif. Profesionalisme dalam pengelolaan kegiatan tercermin dari adanya perencanaan sistematis, pembimbing kompeten, serta evaluasi berbasis kompetensi yang dilaksanakan secara berkelanjutan (Hidayat & Sari, 2022; Fattah, 2019).

Selain itu, kegiatan *muhadharah* juga memiliki nilai strategis dalam membentuk budaya organisasi pesantren yang disiplin dan partisipatif. Melalui sistem manajemen yang tertata dan berbasis nilai Islam, kegiatan ini mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab, keikhlasan, dan semangat kolaboratif di antara santri (Yusuf & Rahmah, 2022; Abidin, 2019). Hal ini selaras dengan prinsip *khidmah* dan *ta'dib* dalam pendidikan Islam, yang menempatkan pembelajaran sebagai ibadah dan pengabdian kepada Allah.

Dengan demikian, integrasi antara profesionalisme manajemen dan nilai spiritual menjadikan kegiatan *muhadharah* tidak hanya sebagai latihan berbicara, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter komunikatif, religius, dan beretika. Keseimbangan ini memastikan bahwa santri tidak hanya fasih dalam berpidato, tetapi juga bijak dalam menyampaikan pesan dakwah yang menyegarkan dan membangun peradaban (Ghoni, 2025; Sari et al., 2021).

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas manajemen kegiatan *muhadharah* di pondok pesantren sangat bergantung pada penerapan fungsi-fungsi manajerial secara sistematis mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, hingga evaluasi. Perencanaan yang matang dengan melibatkan pembina, pengurus, dan santri terbukti mampu menciptakan kegiatan yang terarah dan sesuai dengan tujuan pembinaan komunikasi Islami. Pelaksanaan kegiatan berjalan efektif ketika didukung pembina yang kompeten, sarana memadai, dan lingkungan belajar yang kondusif.

Pengawasan yang dilakukan secara partisipatif, termasuk keterlibatan santri senior sebagai mentor, membantu menjaga kualitas pelaksanaan serta meningkatkan kedisiplinan santri. Namun, kurangnya dokumentasi tertulis masih menjadi kendala dalam pengawasan dan tindak lanjut evaluasi. Evaluasi yang berbasis kompetensi dan dilaksanakan secara

berkala berperan penting dalam mengukur peningkatan keterampilan santri sekaligus memperkuat akuntabilitas kegiatan.

Secara konseptual, efektivitas manajemen *muhadharah* bukan hanya diukur dari pencapaian teknis dalam kemampuan berbicara, tetapi juga dari keberhasilannya menanamkan nilai-nilai dakwah, etika komunikasi Islam, dan karakter religius santri. Oleh karena itu, integrasi antara profesionalisme manajerial dan spiritualitas pesantren menjadi kunci keberhasilan pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler ini. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengelola pesantren dalam mengembangkan model manajemen ekstrakurikuler berbasis nilai Islam yang adaptif dan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, M. (2019). *Manajemen partisipatif dalam pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Amiruddin, M. (2020). Kendala pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di pesantren tradisional. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 145–158.
- Astuti, S., & Rahman, A. (2019). Supervisi pendidikan dan pengendalian mutu kegiatan ekstrakurikuler di sekolah Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 6(1), 23–35.
- Fadhillah, R. (2020). Pengembangan motivasi belajar melalui kegiatan ekstrakurikuler berbasis kompetensi. *Jurnal Edukasi*, 8(3), 210–221.
- Farida, N., & Wibisono, A. (2020). Manajemen kegiatan keagamaan di pesantren modern. *Jurnal Tarbawi*, 7(2), 134–147.
- Fattah, N. (2019). *Landasan manajemen pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fauzan, A. (2018). Pembinaan keterampilan berbicara melalui kegiatan dakwah santri. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 87–99.
- Ghoni, M. (2025). Pendidikan komunikasi Islam di pesantren: Studi tentang muhadharah. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 13(1), 45–58.
- Hafid, A., & Mustofa, S. (2021). Lomba pidato sebagai strategi penguatan keterampilan komunikasi santri. *Jurnal Tarbiyah*, 9(1), 77–90.
- Hakim, A., & Sulaiman, R. (2022). Evaluasi kegiatan ekstrakurikuler pesantren dalam membentuk karakter santri. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 122–135.
- Harahap, M. (2020). Manajemen pembinaan ekstrakurikuler pesantren berbasis nilai Islam. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 5(3), 234–247.
- Hartono, T. (2023). Integrasi profesionalisme dan nilai Islam dalam manajemen pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 11(1), 55–70.
- Hidayah, N. (2020). Kegiatan ekstrakurikuler sebagai pembentukan karakter santri di pesantren. *Jurnal Tarbawi*, 8(1), 14–27.

- Hidayat, R. (2022). Kompetensi pembina dalam meningkatkan efektivitas kegiatan santri. *Jurnal Kependidikan Islam*, 7(2), 102–115.
- Hidayat, R., & Sari, D. (2022). Digitalisasi evaluasi pendidikan di lembaga Islam. *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 5(2), 201–215.
- Karim, M., & Salim, A. (2022). Implementasi sistem digital dalam pelaporan kegiatan pesantren. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 3(1), 87–99.
- Kurniawan, D. (2020). Pengembangan keterampilan pidato santri melalui kegiatan muhadharah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 122–134.
- Laili, F. (2021). Manajemen kegiatan ekstrakurikuler di pondok pesantren modern. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 7(2), 89–103.
- Lestari, E. (2020). Partisipasi santri dalam pengawasan kegiatan pesantren. *Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 4(1), 51–62.
- Ma'ruf, A. (2019). Pembentukan karakter santri melalui kegiatan ekstrakurikuler pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 44–58.
- Maulana, R. (2022). Pengaruh lingkungan belajar terhadap motivasi santri dalam kegiatan ekstrakurikuler. *Jurnal Tarbiyah*, 10(3), 156–167.
- Mubarok, M. (2018). Metode pelatihan komunikasi santri melalui muhadharah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 145–157.
- Munir, M. (2020). Coaching speech sebagai upaya peningkatan kemampuan dakwah santri. *Jurnal Komunikasi Islam*, 12(1), 67–80.
- Murtadho, K. (2018). Peran kegiatan ekstrakurikuler terhadap penguatan nilai religius di pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 99–113.
- Nugroho, S., & Aini, N. (2021). Lingkungan sosial pesantren dan pengaruhnya terhadap keterampilan komunikasi santri. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Islam*, 9(1), 98–111.
- Nursalim, M., & Fitriah, L. (2018). *Manajemen pendidikan Islam berbasis karakter*. Bandung: Alfabeta.
- Rahmawati, D., & Lestari, R. (2020). Model pembelajaran komunikatif di lingkungan pesantren. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 5(1), 33–46.
- Sari, D., Hidayat, R., & Wibowo, A. (2021). Evaluasi berbasis kompetensi dalam pembinaan santri pesantren. *Jurnal Evaluasi Pendidikan Islam*, 6(1), 76–89.
- Siregar, F. (2019). Etika komunikasi Islam dalam pendidikan pesantren. *Jurnal Dakwah*, 11(2), 45–58.
- Suhendar, U. (2021). *Manajemen pendidikan Islam: Teori dan praktik pengawasan mutu*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Widodo, T. (2021). Peran pembina dalam kegiatan komunikasi Islami di pesantren. *Jurnal Kependidikan*, 10(3), 88–99.

Yusuf, M., & Rahmah, N. (2022). Manajemen kolaboratif dalam pembinaan santri pesantren. *Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 7(1), 101–116.